

Komunikasi Kelompok Komunitas Film Fakultas Ilmu Komunikasi (Koffi) Universitas Bhayangkara Jakarta Raya dalam Mengatasi Konflik

Annisa Eka Syafrina

Ilmu Komunikasi, Universitas Bhayangkara Jakarta Raya
Jl. Raya Perjuangan No.81, RT.003/RW.002, Marga Mulya, Bekasi Utara, Jawa Barat
annisa.eka@dsn.ubharajaya.ac.id

Diterima: Februari, 2021 **Direview:** Maret, 2023 **Diterbitkan:** Juni, 2023

Abstrak. Kelompok merupakan salah satu bagian penting dalam kehidupan kita sehari-hari. Namun, kelompok tidak mungkin terhindar dari konflik. Karenanya, dalam menunjang keberhasilan kelompok, dibutuhkan komunikasi. Namun, dalam proses komunikasi yang terjadi dalam kelompok, tidak jarang muncul konflik yang terjadi. Konflik merupakan sesuatu yang tidak dapat dihindarkan dalam kehidupan kelompok. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana komunikasi kelompok Komunitas Film Fakultas Ilmu Komunikasi (Koffi) Universitas Bhayangkara Jakarta Raya dalam mengatasi konflik. Dengan menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis deskriptif yang menggambarkan keadaan objek penelitian pada saat sekarang, berdasarkan fakta- fakta yang nampak. Peneliti melakukan wawancara kepada informan yang terkait dengan penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi kelompok yang dilakukan Koffi menggunakan sistem morfogenik, yaitu kelompok terbuka untuk berubah, menerima ide-ide baru dan cara berinteraksi, serta anggota bersedia untuk memeriksa asumsi dan perspektif mereka. *Group system of interaction and emotional intelligence* dalam kelompok ini menunjukkan perilaku juga mempengaruhi keberhasilan kelompok. Selain itu, *groupthink and knowledge management* dari kelompok ini terbilang cukup baik karena setiap anggota kelompok utamanya sudah diberi tugas dan tanggung jawab masing-masing, Dalam penelitian ini informasi yang disajikan hanya terfokus kepada komunikasi kelompok dalam mengatasi konflik, sehingga peneliti selanjutnya diharapkan agar lebih memperluas serta memperdalam cakupan penelitiannya agar data yang di dapat lebih baik. Selain itu, disarankan untuk melakukan pendekatan yang berbeda, misalnya menggunakan pendekatan kuantitatif agar hasil penelitian lebih akurat.

Kata Kunci: Interaksi Komunikasi, Komunikasi Kelompok, Morfogenik

Abstract. *Groups are an important part of our daily life. However, groups cannot avoid conflict. Therefore, in supporting the success of the group, communication is needed. However, in the process of communication that occurs in groups, it is not uncommon for conflicts to arise. Conflict is something that cannot be avoided in group life. This study aims to find out how the communication of the Film Community Group of the Faculty of Communication Studies (Koffi) Bhayangkara University Jakarta Raya in overcoming conflict. By using a qualitative research method with a descriptive type that describes the current state of the research object, based on the facts that appear. Researchers conducted interviews with informants related to research. The results of the study show that Koffi's group communication uses a morphogenic system, namely the group is open to change, accepts new ideas and ways of interacting, and members are willing to check their assumptions and perspectives. The group system of interaction and emotional intelligence in this group shows that behavior also influences the success of the group. In addition, the groupthink and knowledge management of this group is quite good because each member of the main group has been assigned their respective duties and responsibilities. and deepen the scope of research so that the data obtained is better. In addition, it is recommended to take a different approach, for example using a quantitative approach so that the research results are more accurate.*

Keywords: *Communication Interaction, Group Communication, Morphogenic*

1. Pendahuluan

Manusia adalah makhluk sosial. Hal ini dapat diartikan individu akan selalu berhubungan dan berinteraksi dengan individu lain serta lingkungan sekitarnya. Individu tidak akan mungkin hidup sendiri tanpa bantuan orang lain. Karenanya, individu memiliki kebutuhan untuk bergabung dalam masyarakat dan memenuhi kebutuhan hidup dengan terlibat dalam berbagai kegiatan komunikasi. Hal ini menjadi proses timbal balik dari hubungan sosialnya melalui interaksi dan komunikasi dengan orang-orang di sekitarnya. Memang, sebagian besar kehidupan manusia berisi tentang pemenuhan kebutuhan hidupnya melalui jalinan komunikasi, baik itu bertukar pendapat, membaca surat kabar, mengakses internet dan berbagai kegiatan lainnya. Dengan komunikasi, manusia mempelajari dan menerapkan cara-cara untuk mengatasi permasalahan dalam kehidupan sosial (Syahyudin, 2019). Ini menunjukkan betapa komunikasi menjadi unsur yang amat penting dalam kehidupan kita (Syafrina, 2021).

Kelompok merupakan salah satu bagian penting dalam kehidupan kita sehari-hari. Menurut Marhaeni Fajar (2009), kelompok terbagi ke dalam tiga jenis, yaitu kelompok primer dan sekunder, kelompok keanggotaan dan kelompok rujukan, serta kelompok

deskriptif dan kelompok perspektif (Damanik, 2018). Kelompok primer adalah kelompok dimana para anggotanya berhubungan akrab satu sama lain, bersifat personal, serta menyentuh hati dalam asosiasi dan kerjasama. Sedangkan kelompok sekunder adalah kelompok dimana para anggotanya berhubungan tidak akrab, tidak personal, dan tidak menyentuh hati.

Selanjutnya, kelompok keanggotaan, yaitu kelompok yang anggota-anggotanya secara administratif dan fisik menjadi anggota kelompok itu sendiri. Sedangkan kelompok rujukan adalah kelompok yang digunakan sebagai alat ukur (standar) untuk menilai diri sendiri atau untuk membentuk sikap.

Kelompok deskriptif adalah kelompok yang bertujuan memecahkan masalah melalui diskusi dan setiap anggota berusaha belajar tentang dirinya, sehingga muncul kesadaran dalam mewujudkan identitas sosial baru. Sedangkan kelompok perspektif, mengacu pada langkah-langkah yang harus ditempuh anggota kelompok dalam mencapai tujuan kelompok. Kelompok yang baik adalah kelompok yang mampu memberikan kesempatan pada individu-individu yang ada di dalamnya untuk mengaktualisasikan diri, sehingga kelompok merupakan perwujudan dari

individu-individu yang ada di dalamnya (Damanik, 2018).

Dalam menunjang keberhasilan kelompok, dibutuhkan komunikasi. Michael Burgoon (2012) mendefinisikan komunikasi kelompok sebagai interaksi tatap muka antara dua orang atau lebih dengan tujuan yang telah diketahui bersama, misalnya berbagi informasi, pemecahan masalah dan lain-lain dimana para anggotanya saling mengenali satu sama lain. Komunikasi kelompok juga dapat didefinisikan sebagai proses komunikasi yang berlangsung antara tiga orang atau lebih secara tatap muka dimana anggota kelompoknya saling berinteraksi satu sama lain (Damanik, 2018).

Namun, dalam proses komunikasi yang terjadi dalam kelompok, tidak jarang muncul konflik yang terjadi. Konflik merupakan sesuatu yang tidak dapat dihindarkan dalam kehidupan kelompok. Perubahan dan inovasi baru dalam kelompok dapat menjadi salah satu penyebab munculnya konflik dalam kelompok (Anwar, 2018). Konflik dapat didefinisikan sebagai ketidaksetujuan antara dua anggota kelompok atau lebih yang timbul karena anggota kelompok harus menggunakan sumber daya yang langka secara bersama-sama atau menjalankan kegiatan bersama-sama dan atau karena anggota kelompok memiliki status, tujuan nilai dan persepsi yang

berbeda. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana komunikasi kelompok Komunitas Film Fakultas Ilmu Komunikasi (Koffi) Universitas Bhayangkara Jakarta Raya dalam Mengatasi Konflik.

2. Tinjauan Literatur Kelompok

Secara sederhana, kelompok adalah kumpulan individu yang terdiri dari dua orang atau lebih. Menurut George Homans (1950), kelompok adalah sejumlah individu dengan jumlah yang tidak terlalu banyak, berkomunikasi satu dengan yang lain dalam jangka waktu tertentu secara langsung. Selanjutnya, Mills (1967) mengemukakan bahwa kelompok adalah unit yang terdiri dari dua orang atau lebih yang bekerja sama atau melakukan komunikasi untuk mencapai tujuan (Lumongga, 2016).

Baron dan Byrne (1979) mendefinisikan kelompok sebagai kumpulan individu yang memiliki dua tanda psikologis yaitu *sense of belonging* dan ketergantungan satu sama lain sehingga setiap anggota memiliki keterkaitan dengan anggota lainnya. Lebih lanjut, Johnson dan Johnson (1987) mendefinisikan kelompok sebagai dua individu atau lebih yang saling berinteraksi tatap muka, dimana masing-masing

anggotanya memiliki kesadaran akan keanggotaannya, memiliki kesadaran akan anggota kelompok lainnya dan memiliki kesadaran akan ketergantungan postif dalam kelompok untuk mencapai tujuan bersama (Lumongga, 2016).

Mardikanto (1993) mengemukakan bahwa kelompok adalah himpunan yang terdiri dari dua atau lebih individu yang memiliki ciri-ciri memiliki ikatan nyata, memiliki interaksi dan interrelasi di antara anggotanya, memiliki struktur dan pembagian tugas yang jelas, memiliki aturan yang disepakati bersama, serta memiliki tujuan bersama (Lumongga, 2016). Sehingga, kelompok menjadi salah satu tempat bagi individu untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, mulai dari kebutuhan sosial, ekonomis, hingga kebutuhan psikologis. Kelompok juga menjadi sarana berkumpulnya sejumlah orang yang saling berkaitan satu sama lainnya. Dengan berkelompok, individu dapat mengembangkan potensi, aktualisasi serta eksistensi diri (Lumongga, 2016).

Komunikasi Kelompok

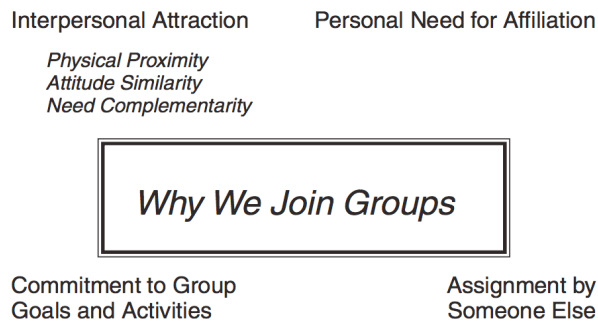
Komunikasi kelompok adalah proses transaksional menggunakan perilaku simbolik untuk mencapai makna bersama antaranggota kelompok. Proses transaksional dalam komunikasi kelompok hampir sama dengan model komunikasi secara umum, yaitu pengirim

menempatkan pesan mereka ke dalam kata-kata dan gerakan dan mengirimkannya melalui saluran ke penerima. Namun, yang membedakan adalah dalam proses transaksional, terdapat *feedback*. Watzlawick, Beavin, & Jackson (1967) mengemukakan bahwa dalam komunikasi kelompok kecil, semua anggota grup adalah pengirim dan penerima, secara bersamaan mengirim dan menerima pesan verbal dan nonverbal. Tidak ada yang tidak dapat berkomunikasi (Harris dan Sherblom, 2008).

Selanjutnya, perilaku simbolik dalam komunikasi kelompok merupakan makna dari komunikasi verbal dan nonverbal ada dalam makna simbolik yang kita kaitkan dengan kata-kata dan perilaku nonverbal. Perilaku simbolik ini terbentuk sebagai hasil interaksi diantara anggota kelompok (Harris dan Sherblom, 2008).

Selanjutnya, hasil dari proses transaksional dan perilaku simbolik yang terjadi dalam kelompok akan membentuk makna bersama di dalam kelompok. Namun, karena kelompok terdiri atas individu-individu memberikan signifikansi simbolis yang berbeda untuk verbal dan nonverbal tergantung dengan pengalaman dan asumsi individu yang beragam, maka pembentukan makna bersama di dalam kelompok bisa menjadi suatu hal yang menantang (Harris dan Sherblom, 2008).

Gambar 1. Alasan Individu Bergabung dengan Kelompok



sumber : Harris dan Sherblom, 2008

Selanjutnya, Miller (1990) menjelaskan terdapat empat alasan dasar mengapa individu bergabung dengan kelompok, yaitu *interpersonal attraction*, *personal need for affiliation*, *commitment to group goals and activities*, dan *assignment by someone else* (Harris dan Sherblom, 2008).

Interpersonal attraction terkait dengan tiga pengaruh utama yaitu kedekatan fisik (jumlah interaksi dengan anggota grup yang lain di lokasi fisik yang sama), kesamaan sikap (ketika orang lain memiliki pandangan yang sama, kita lebih cenderung menikmati interaksi dengan mereka), serta perlu saling melengkapi (kecocokan psikologis, berbagi kebutuhan untuk saling melengkapi). *Personal need for affiliation* kebutuhan kontak sosial terpenuhi dalam hubungan yang dibentuk dalam kelompok. Selain itu, menjadi anggota kelompok menambahkan dimensi selanjutnya untuk identitas pribadi kita, membantu kita berkembang dan

memurnikan minat kita, meningkatkan cara kita menghabiskan waktu, dan mengembangkan jenis kegiatan yang kita sukai. *Commitment to group goals and activities* adalah alasan individu bergabung dalam kelompok ketika kelompok memiliki alasan dan tujuan untuk keberadaan yang membuat individu tertarik untuk bergabung sehingga individu dengan kepribadian yang sangat berbeda dan dari latar belakang yang berbeda dapat berbagi tujuan bersama. *Assignment by someone else* merupakan alasan individu bergabung dalam kelompok ketika tidak memiliki pilihan untuk menentukan sendiri kelompok mana yang akan di ikuti. Biasanya, hal ini terjadi dalam organisasi (Harris dan Sherblom, 2008)..

Dalam berbagi pengetahuan dalam kelompok, *knowledge management system* digunakan sebagai sistem manajemen. Terdapat dua jenis *knowledge management* yang paling sering digunakan dalam kelompok, yaitu *tacit knowledge* dan *explicit knowledge*. Pada dasarnya *tacit knowledge* bersifat personal, biasanya dikembangkan melalui pengalaman yang sulit untuk dikomunikasikan. *Tacit knowledge* merupakan sesuatu yang terdapat dalam benak anggota kelompok. Sementara itu, *explicit knowledge* lebih bersifat formal dan sistematis serta mudah untuk dikomunikasikan. Penerapan *explicit*

knowledge ini lebih mudah karena pengetahuan yang diperoleh dalam bentuk tulisan sehingga setiap anggota kelompok dapat mempelajari secara mandiri (Irawan dan Setiyorini, 2017).

Dalam proses penyampaian pengetahuan di dalam kelompok, tidak jarang sering terjadi konflik. Hocker & Wilmot (1991) mendefinisikan konflik sebagai perselisihan yang diungkapkan antara sekurang-kurangnya dua pihak yang saling tergantung yang memandang terdapat tujuan yang tidak kompatibel dan campur tangan dari pihak-pihak lain dalam mencapai tujuan mereka (Harris dan Sherblom, 2008). Dalam mengatasi konflik yang terjadi, terdapat dua sistem yang dapat digunakan kelompok, yaitu sistem morfostatik dan sistem morfogenik. Dalam sistem morfostatik, kelompok tidak pernah berubah, tidak menerima dan menggunakan masukan yang bersifat baru, serta hanya mempertahankan *status quo*. Sementara itu, dalam sistem morfogenik, kelompok terbuka untuk berubah, menerima ide-ide baru dan cara berinteraksi, serta anggota bersedia untuk memeriksa asumsi dan perspektif lain (Harris dan Sherblom, 2008).

3. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana

komunikasi kelompok Komunitas Film Fakultas Ilmu Komunikasi (Koffi) Universitas Bhayangkara Jakarta Raya dalam Mengatasi Konflik. Penelitian kualitatif adalah suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada pendekatan ini, peneliti membuat suatu gambaran kompleks, meneliti kata-kata, laporan terperinci dari responden, dan melakukan studi pada situasi yang alami (Creswell, 1998). Metode kualitatif berguna untuk menemukan hipotesa pada kasus tertentu atau sampel terbatas (Sugiyono, 2015). Nawawi dan Matrini (1996) menjelaskan bahwa metode deskriptif merupakan teknik pemecahan masalah dengan menggambarkan keadaan objek penelitian pada saat sekarang, berdasarkan fakta-fakta yang nampak. Metode deskriptif memfokuskan perhatiannya pada penemuan-penemuan fakta (*fact finding*) dengan keadaan sebenarnya. Peneliti menggunakan teknik wawancara mendalam kepada dua orang informan yang dianggap memiliki data yang dibutuhkan dalam penelitian. Informan yang dipilih memenuhi dua kategori penelitian yaitu masuk dalam usia remaja dan menggunakan Facebook. Wawancara atau *interview* adalah percakapan antara peneliti dengan informan untuk mendapatkan informasi (Krisyantono, 2012). Dalam penelitian ini metode deskriptif kualitatif dipilih peneliti

karena untuk mengungkapkan atau mendeskripsikan fakta, keadaan, fenomena dan keadaan yang terjadi saat penelitian berjalan berdasarkan data yang nyata (Syafriana, 2021).

4. Hasil dan Pembahasan

Koffi Ubhara Jaya adalah sebuah komunitas film berbentuk klub pada Fakultas Ilmu Komunikasi di Universitas Bhayangkara Jakarta Raya yang bergerak dibidang produksi perfilman, screening film dan event-event, baik secara internal maupun eksternal. Dalam tiga bulan terakhir, Koffi baru mengalami transisi masa jabatan dan kepemimpinan. Sehingga terdapat banyak rencana yang sedang dirancang untuk selanjutnya dilakukan sekaligus untuk mengevaluasi sistem kerja di kepemimpinan sebelumnya.

Data dalam penelitian ini merupakan data yang telah penulis peroleh dari hasil wawancara informan. Penulis melakukan wawancara kepada tiga mahasiswa anggota Koffi memakai teknik wawancara tidak struktur atau terbuka. Key informan adalah IR, Ketua Koffi. Sedangkan informan tambahan HA menjabat sebagai Kepala Editor dan LM merupakan Editor Koffi.

Ketika peneliti menanyakan kepada narasumber tentang alasan bergabung dengan Koffie, informan IR menjawab:

"Karena tertarik dengan kegiatan yang dilakukan oleh Koffi juga ingin belajar lebih lagi bagaimana menjadi anggota produksi film, Bu."

Sementara itu, informan HA menjawab:

"Karena memang dari awal saya mempunyai minat dalam bidang perfilman Bu terutama editing."

Di sisi lain, informan LM menjawab:

"Saya punya ketertarikan sama dunia film Bu. Terus juga saya pengen tahu proses pembuatan film kayak gimana sih."

Ketika peneliti menanyakan kepada narasumber tentang divisi Koffie, informan IR menjawab:

"Ada tiga divisi Bu. Pra produksi (merencanakan), produksi (melaksanakan) dan pasca produksi (Penyelesaian)."

Senada dengan informan IR, informan HA menjawab:

"Ada 3 divisi yaitu pra produksi, produksi dan pasca produksi Bu. Dipra bagian mana ide cerita dibikin, produksi dari cerita yang sudah dibuat direalisasikan secara visual, divisi pasca produksi mempercantik atau finishing setelah visualisasi oleh divisi produksi."

Informan LM menjawab:

"Ada 3 divisi atau departemen. Pra produksi prosesnya membuat sebuah cerita, produksi mengolah cerita untuk divisualisasikan, pasca produksi adalah pengeditan video dari produksi."

Selanjutnya, ketika peneliti menanyakan kepada narasumber tentang pengaruh kelompok terhadap perkembangan diri, informan IR menjawab:

"Tentunya ada karena di Koffi kami mempelajari apa yang sebelumnya tidak kami tahu, terus ada juga yang mungkin sudah sempat belajar tapi masih perlu mengasah skillnya."

Sementara itu, informan HA menjawab:

"Perkembangan signifikan ada. Ada banget. Dari pengetahuan dan skill."

Di sisi lain, informan LM menjawab:

"Kalo saya sih berasa dalam hal gini Bu. Saya jauh lebih bisa berani mengemukakan pendapat dan pengalaman baru dalam pembuatan film."

Selanjutnya, ketika peneliti menanyakan kepada narasumber tentang apakah terdapat penugasan sewenang yang dilakukan dalam kelompok, informan IR menjawab:

"Dalam organisasi ini kami sudah membagi masing-masing anggota

ataupun divisi dengan tugas dan tanggung jawab mereka sendiri Bu. Jadi tidak ada penugasan sewenang-wenang entah dari ketua kelompok atau anggota yang lain."

Sementara itu, informan HA menjawab:

"Ada, Bu. Dan masih dalam tahap perbaikan di organisasi saya saat ini."

Di sisi lain, informan LM menjawab:

"Ada pembagian tugas sesuai struktural dan tanggung jawab sih jadi tidak ada penugasan yang sewenang-wenang karena sudah sesuai porsi masing-masing Bu."

Selanjutnya, peneliti menanyakan kepada narasumber apakah anggota kelompok saling menghargai pendapat satu sama lain, informan IR menjawab:

"Tentunya untuk berjalannya kegiatan dalam organisasi kami ini jadi semua anggota kelompok saling menghargai masing-masing pendapat, Jika ada pendapat yang kurang bisa kita diskusikan bersama, namun sebagian pendapat adalah masukan yang baik jadi kami saling menghargai."

Sementara itu, informan HA menjawab:

"Dalam kelompok ini kami saling menghargai contohnya nih Bu kalo lagi memutuskan bikin proyekan kami akan saling sepakat kapan waktunya dan lain-lain."

Di sisi lain, informan LM menjawab:

"Pastinya menghargai satu sama lain apalagi ada forum diskusi rapat."

Selanjutnya, peneliti menanyakan kepada narasumber arti kelompok bagi para narasumber, informan IR menjawab:

"Kelompok adalah keluarga Bu. Berbeda dengan keluarga dirumah ya, kelompok adalah dimana kita bisa berbagi satu dengan yang lainnya. Bukan sekedar berbagi ilmu dan pengetahuan tapi juga berbagi suka maupun kesulitan karena disini, semua kami lakukan bersama."

Sementara itu, informan HA menjawab:

"Kelompok adalah tempat pembelajaran secara bersama-sama."

Di sisi lain, informan LM menjawab:

"Kumpulan anggota yang memiliki satu visi dan misi untuk dicapai bersama."

Selanjutnya, peneliti bertanya tentang kegiatan apa saja yang dilakukan kelompok, informan IR menjawab:

"Diskusi. Diskusi buat saya hal terpenting yang kami lakukan Bu. Soalnya penting banget untuk membangun ide-ide atau gagasan mengenai rencana-rencana yang akan datang dan tentunya selain diskusi kami melakukan beberapa

kegiatan produksi dan kerja sama dalam beberapa *event* khususnya yang ada di lingkungan sekitar Ubhara Jaya."

Sementara itu, informan HA menjawab:

"Kegiatan yang dilakukan sekitar produksi film, pembuatan event, screening film, serta kelas departemen, Bu."

Di sisi lain, informan LM menjawab:

"Biasanya produksi film, Bu. Ada pembelajaran juga untuk tiap departemen, event hingga screening film."

Selanjutnya, peneliti bertanya tentang konflik yang pernah dialami kelompok, informan IR menjawab:

"Sebenarnya konflik yang kami alami tidak bisa dibilang yang benar-benar konflik ya, palingan masalah kecil-kecilan seperti miskom antara setiap anggota kelompok."

Sementara itu, informan HA menjawab:

"Adanya miskomunikasi contohnya nih Bu, saat kepemimpinan sebelumnya dari ketua tidak menyampaikan secara transparan ke anggotanya jadi ke berbagai orang saja."

Di sisi lain, informan LM menjawab:

"Miskomunikasi sih Bu biasanya."

Selanjutnya, peneliti bertanya tentang manajemen dalam mengatasi konflik, informan IR menjawab:

"Saat terjadi hal-hal seperti yang tadi saya sebutkan Bu, kami akan melakukan perundingan, musyawarah apa yang sebenarnya jadi pokok permasalahannya, mencari jalan keluar bersama dan saling mengingatkan untuk lebih berhati-hati atau teliti dalam menerima maupun memberikan informasi."

Sementara itu, informan HA menjawab:

"Memperbaiki struktur komunikasi yang ada Bu, lebih transparan tanpa pengecualian."

Di sisi lain, informan LM menjawab:

"Rapat kecil-kecilan untuk diskusi mengenai masalah yang ada Bu."

Selanjutnya, peneliti bertanya tentang krisis yang pernah dialami kelompok, informan IR menjawab:

"Krisis ya? Sepertinya tidak pernah sampai saat ini."

Sementara itu, informan HA menjawab:

"Pernah karena beberapa anggota suka labil."

Di sisi lain, informan LM menjawab:

"Krisis kepercayaan mungkin beberapa tapi tidak sampai berakibat kepada kelompok itu sendiri."

Ketika ditanya terkait masalah antaranggota dan cara mengatasinya, informan IR menjawab:

"Kalau diantara anggota kelompok mungkin pernah, tapi hanya selisih paham biasa dan kami bisa mengatasinya."

Sementara itu, informan HA menjawab:

"Dari sebelum-sebelumnya."

Di sisi lain, informan LM menjawab:

"Sikap dari satu anggota lain mungkin kurang aktif, suka telat gitu Bu."

Ketika ditanya terkait bagaimana mengetahui apakah konflik sudah teratasi dengan baik, informan IR menjawab:

"Cara kami mengetahui bahwa konflik yang ada sudah selesai yaitu dengan melihat Bu progres kedepan dari tiap anggota, dari cara menyikapinya apakah sudah sesuai dengan musyawarah sejak awal atau tidak."

Sementara itu, informan HA menjawab:

"Mungkin melalui komunikasi yang sudah seperti biasanya, Bu atau melalui kegiatan yang sedang berjalan seperti biasa."

Di sisi lain, informan LM menjawab:

"Biasanya ada kesimpulan dari ketua dan seluruh anggota apakah sudah memahami penyelesaian konflik tersebut Bu."

Selanjutnya, ketika ditanya terkait keputusan penting yang pernah dilakukan informan dalam memecahkan masalah kelompok, informan IR menjawab:

"Salah satunya ada Bu event yang sudah direncanakan namun karena kurang matang jadi segala rencana yang sudah ada dirombak lagi terus akhirnya dibuat berupa Screening film."

Sementara itu, informan HA menjawab:

"Ada Bu. Problem produksi mengalami sedikit permasalahan dana, tidak terkumpul. Keputusan yang diambil melakukan kolektif kepada setiap anggota yang akan melakukan produksi."

Di sisi lain, informan LM menjawab:

"Mungkin masalah event yang sempat dirancang banyak yg berubah dan banyak pemotongan acara yg tadinya banyak menjadi screening film aja Bu."

Selanjutnya, ketika ditanya terkait bagaimana proses interaksi di dalam kelompok informan IR menjawab:

"Sejauh ini proses interaksi dalam kelompok terbilang baik, Bu. Setiap anggota tentunya memiliki perilaku yang berbeda-beda namun setiap anggota jauh dari perlakuan tidak baik, semuanya saling mendukung antara satu dengan yang lainnya dan saling percaya

adalah hal yang utama. Semua anggota selalu mendapatkan respon positif selain menghargai hal ini juga untuk membangun organisasi kita menjadi semakin maju tentunya."

Sementara itu, informan HA menjawab:

"*Fine-fine* aja tidak ada miskom lagi yang sekarang ini. Tentunya kan anggota kelompok beda-beda ya ada yang keras kepala, sedikit mementingkan urusan pribadi dibanding kelompok dan sebaliknya. Tapi ya masih *fine-fine* aja."

Di sisi lain, informan LM menjawab:

"Interaksi dalam kelompok lumayan berjalan baik sekalipun ada beberapa yang masih pasif tapi mungkin dari interaksi yang ada akan membuat mereka lebih berkembang lagi kedepannya Bu. Tentunya berbeda-beda seperti yang saya sebut tadi, ada yang pasif, aktif, suka malas-malasan. Beragam. Tapi sejauh ini masih positif-positif aja."

Selanjutnya, ketika ditanya terkait apakah terdapat anggota kelompok yang dominan dalam melaksanakan atau memberikan saran, informan IR menjawab:

"Karena kami selalu mendiskusikan apa yang akan

dilakukan untuk kedepannya jadi kalau dibilang dominan mungkin tidak ya Bu. Mungkin banyak yang aktif dan lebih berani dalam menyampaikan gagasan tapi tidak benar-benar dominan hingga semuanya mengikuti saran orang tersebut. Selain itu sebagai seorang ketua saya lebih mengayomi anggota yang lain dan mengajak mereka untuk berani bersuara."

Sementara itu, informan HA menjawab:

"Ada beberapa namun dalam hal ini juga menjadikan orang-orang yang kurang dominan menjadi sedikit lebih berani."

Di sisi lain, informan LM menjawab:

"Dominan mungkin ada beberapa karena mempunyai kapasitas dan keberanian yang lebih tinggi untuk mengemukakan pendapat Bu."

Selanjutnya, ketika ditanya terkait kesempatan berpendapat dalam kelompok, informan IR menjawab:

"Iya benar Bu, karena jika dalam kelompok tidak punya kebebasan dalam berpendapat lalu apa arti kelompok itu sebenarnya? Biasanya kami melakukan sesi sharing ataupun mungkin screening bersama, sharing biasanya kami lakukan setiap seminggu sekali atau sebulan 3 kali, kalau screening

biasanya ada waktu-waktu tertentu."

Sementara itu, informan HA menjawab:

"Tentunya ada dan sangat diperbolehkan. Diskusi dalam kepengurusan sebelumnya yang saya lihat belum terealisasi mungkin untuk kepengurusan sekarang sudah direncanakan dan akan segera direalisasikan 1 kali dalam seminggu."

Di sisi lain, informan LM menjawab:

"Semuanya memiliki kesempatan biasanya di forum rapat sering diskusi gimana menjalankan organisasi ini. *Sharing* atau diskusi biasanya seminggu sekali."

Dari semua pendapat yang dikemukakan oleh ketiga informan menjelaskan bahwa alasan para informan bergabung dengan kelompok adalah *commitment to group goals and activity* (Harris dan Sherblom, 2008). Kelompok memiliki alasan dan tujuan untuk keberadaan yang membuat individu tertarik untuk bergabung. Sehingga, individu dengan kepribadian yang sangat berbeda dan dari latar belakang yang berbeda dapat berbagi tujuan bersama. Dalam penelitian ini, tujuan bersama yang terdapat dalam kelompok adalah mengasah kemampuan memproduksi film.

Jenis *knowledge management* adalah *explicit knowledge*, yaitu rangkaian yang bersifat formal dan sistematis serta mudah untuk dikomunikasikan dan dibagi. Hal ini terlihat dari masing-masing divisi memahi tugas dan tanggung jawabnya masing-masing. Sehingga mencegah munculnya penugasan yang bersifat sewenang-wenang.

Manajemen konflik yang dilakukan Koffi menggunakan sistem morfogenik, yaitu kelompok terbuka untuk berubah, menerima ide-ide baru dan cara berinteraksi, serta anggota bersedia untuk memeriksa asumsi dan perspektif mereka. Hal ini terlihat dari sikap yang dilakukan kelompok ketika terjadi konflik seperti miskomunikasi, maka kelompok melakukan musyawarah dan bersama-sama mencari jalan keluar dari konflik tersebut. Setelah itu, kelompok secara aktif melakukan evaluasi apakah konflik yang terjadi sudah benar-benar teratasi.

Interaksi komunikasi yang terjadi dalam kelompok dapat dikatakan berjalan lancar. Hal ini terlihat dari walaupun Koffi terdiri dari individu yang memiliki pengalaman dan latar belakang yang beragam, namun semua anggota mendapatkan kesempatan yang sama dalam berpendapat. Selain itu, anggota satu sama lain saling mendukung dan menghargai pendapat yang bersifat membangun dan positif sehingga

memperkecil terjadinya *groupthink* dalam kelompok.

5. Kesimpulan

Dari hasil pembahasan sebelumnya maka dapat diambil suatu simpulan bahwa *group system of interaction and emotional intelligence* dalam kelompok ini menunjukkan perilaku juga mempengaruhi keberhasilan kelompok. Setiap respon positif dari anggota kelompok yang ada akan memberikan pengaruh kepada anggota kelompok lainnya. Misalnya akan lebih saling menghargai dan bekerja sama menjadi lebih erat.

Selain itu, *groupthink and knowledge management* dari kelompok ini terbilang cukup baik karena setiap anggota kelompok utamanya sudah diberi tugas dan tanggung jawab masing-masing. Dalam tahap pengambilan keputusan dilakukan secara bersama melalui musyawarah atau rapat diskusi dan setiap anggotanya saling memberikan dukungan antara satu dengan yang lainnya.

Sejauh ini terbilang konflik yang ada seputar miskomunikasi antara satu dengan yang lainnya. Dalam mengatasi masalah ini, Koffi kerap kali melakukan diskusi agar terciptanya jalan keluar dari suatu masalah tersebut.

Dalam penelitian ini informasi yang disajikan hanya terfokus kepada komunikasi kelompok dalam mengatasi

konflik, sehingga peneliti selanjutnya diharapkan agar lebih memperluas serta memperdalam cakupan penelitiannya agar data yang di dapat lebih baik. Selain itu, disarankan untuk melakukan pendekatan yang berbeda, misalnya menggunakan pendekatan kuantitatif agar hasil penelitian lebih akurat.

Daftar Pustaka

- Anwar, Khoirul. (2018). Urgensi Penerapan Manajemen Konflik dalam Organisasi Pendidikan. *Al-Fikri Jurnal Studi dan Penelitian Pendidikan Islam*, 1(2), 31-38.
- Creswell, J.W. (1998). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing among Five Tradition*. London: Sage Publications.
- Damanik, Sanny Aprilinda. (2018). Komunikasi Kelompok dalam Meningkatkan Kualitas Kerja Tim Redaksi Bidang Berita Lembaga Penyiaran Publik TVRI Sumatera Utara di Medan. *Jurnal Prointegrita*, 2(348), 1-33
- Harris, Thomas E. and John C. (2008). Sherblom. *Small Group and Team Communication*. United States of America: Pearson Education, Inc.
- Herdiansyah, Jefri. (2014). Manajemen Konflik dalam Sebuah Organisasi. *Jurnal STIE Semarang*, 6 (1), 28-41.
- Irawan, Agus dan Nanda Krisna Setiyorini. Rancang Bangun Aplikasi *helpdesk* Dengan Menggunakan Pendekatan *Knowledge Management System* pada Seksi Teknini pt. Indah kiat pulp & paper tbk. *Jurnal ProTekInfo*, 4, 6-11.
- Krisyantono, Rachmat. (2012). *Teknik Praktis: Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana.
- Lumongga, Namora. (2016). *Konseling Kelompok*. Jakarta: Kencana.
- Musirin, Saras Diah dan Irwansyah. (2019). Komunikasi Interpersonal dan Budaya Kerja pada Kinerja Pegawai pada Lembaga Pemerintah. *Interkomunika :Jurnal Komunikasi*, 4 (2), 116-134.
- Nawawi, Hadari dan Mini Martini. (1996). *Penelitian Terapan*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Rizak, Mochamad. (2018). Peran Pola Komunikasi Antarbudaya dalam Mencegah Konflik Antar Kelompok Agama. *Islamic Communication Journal*, 3(1), 88-104
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Manajemen: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi (Mixed Methods), Penelitian Tindakan (Action Research), Penelitian Evaluasi*. Bandung: Alfabeta.
- Syafrina, Annisa Eka dan Muhammad Rifai Alfarisi. (2021). Penggunaan Media Sosial Facebook Sebagai Sarana Komunikasi dan Informasi di Kalangan Remaja (Studi Deskriptif Pada Remaja Di Alamanda Regency Blok M.5 RT 005/027). *Jurnal Komunikasi, Masyarakat dan Keamanan*, 3(2), 17-28
- Usman, Ridwan. (2001). Konflik dalam Perspektif Komunikasi : Suatu Tinjauan Teoritis. *Mediator Jurnal Komunikasi*, 2(1), 31-41

Widiasanty, Gita. (2018). Strategi
Manajemen Komunikasi
Mempertahankan Reputasi.
Interkomunika :Jurnal Komunikasi,
3 (1), 73-80.